

ABSTRAK

M. Fauzan, 190103020403 Tradisi Muqaddaman al-Qur'an: Studi Living Qur'an Di Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru, Pembimbing: (1) H. Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil.I. (2) Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum., Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Living Qur'an, Muqaddaman, Tradisi. Antropologi Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Muqaddaman al-Qur'an melalui sistem *idarah*, yaitu pelaksanaan pembacaan al-Qur'an yang diselenggarakan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota jamaah. Sistem tersebut tidak dimaksudkan sebagai arisan keliling, melainkan sebagai media pengamalan nilai-nilai al-Qur'an, pemerataan keberkahan, penguatan silaturahmi, serta pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan antropologis dalam perspektif Living Qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Muqaddaman bukan hanya aktivitas membaca al-Qur'an, tetapi juga menjadi praktik sosial-keagamaan yang merepresentasikan hidupnya nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif bercorak fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan jamaah, serta dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, teori fenomenologi motif Alfred Schutz, teori sistem simbol Clifford Geertz, dan teori fungsi ritual Émile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, sistem tradisi Muqaddaman beroperasi melalui mekanisme *idarah* (bergilir dari rumah ke rumah) berbasis arisan warga, di mana 30 juz al-Qur'an dibagi secara proporsional untuk dibaca serentak dalam satu majelis. Rangkaian ini memuat tahapan gotong-royong, tawassul, pembacaan, dan diakhiri dengan doa khatam serta penyajian hidangan khas Banjar. Kedua, makna antropologis tradisi ini merepresentasikan resepsi fungsional dan performatif masyarakat terhadap al-Qur'an. Secara fenomenologis, partisipasi warga digerakkan oleh *because-motive* berupa kepatuhan mewariskan tradisi leluhur, serta *in-order-to motive* untuk memohon keselamatan dan ketenangan psikologis. Secara simbolik, medium *banyu doa* dan posisi duduk melingkar mengonstruksikan makna perlindungan spiritual dan nilai egalitarianisme. Secara sosiologis, ritus komunal ini terbukti berfungsi vital sebagai perekat kohesi sosial (*integrating force*) yang mampu melahirkan letupan emosional bersama (*collective effervescence*), sehingga sukses membentengi masyarakat sub-urban dari ancaman disintegrasi dan individualisme.